

BAB III

SELAYANG PANDANG THORIQOH QODIRIYYAH

NAQSYABANDIYYAH

A. Sejarah Thoriqoh Qodiriyyah Naqsyabandiyyah

Tarekat Qodiriyyah Naqsyabandiyyah (TQN) adalah penggabungan dua tarekat yaitu Tarekat Qodiriyyah dan Naqsyabandiyyah yang didirikan oleh seorang sufi yang menjadi imam besar Masjidil Haram di Makkah al Mukarramah yaitu Syekh Akhmad Khatib Ibn Abdul Ghaffar al-Sambasi. Beliau dikenal sebagai penulis kitab yang berjudul *Fath al-Arifin*.¹ Syekh Ahmad Khatib Sambas adalah seorang Mursyid Tarekat Qodiriyyah, Namun ada juga yang menyebutkan bahwa beliau juga seorang mursyid pada tarekat Naqsyabandiyyah

Sebagai seorang yang sufi yang sangat alim, Syekh Ahmad Khatib Sambas memiliki otoritas dalam memodifikasi tarekat yang dipimpinnya. Kemudian Ia menggabungkan inti ajaran tarekat qodiriyyah dan tarekat naqsyabandiyyah dan mengajarkan kepada segenap murid-muridnya yang tersebar di beberapa wilayah terutama yang berasal dari Indonesia.

Penggabungan inti ajaran kedua tarekat tersebut didasarkan pada pertimbangan logis dan strategis bahwa inti kedua ajaran tarekat tersebut saling melengkapi dalam hal melaksanakan ajarannya terutama dalam hal dzikir dan metodenya. Tarekat Qodiriyyah menekankan ajarannya pada dzikir jahar (dzikir dengan bersuara) sedangkan tarekat naqsyabandiyyah menekankan pada dzikir sir

¹ Sahid Arifin, *Selayang Pandang Menelusuri Perjalanan Hidup Macan Suryalaya* (Jakarta : Yayasan Al Qomaryah Mandiri, 2005), hlm. 12

(dzikir dalam hati). Penggabungan tersebut diharapkan dapat membuat para muridnya untuk mencapai derajat kesufian yang lebih tinggi dengan cara yang lebih efektif dan efisien.

Syekh Ahmad Khatib Sambas dalam kitabnya *Fath al arifin* menyebutkan bahwa TQN bukan hanya penggabungan dari dua tarekat saja melainkan penggabungan dari beberapa modifikasi ajaran lima tarekat yaitu tarekat Qodiriyyah, naqsyabandiyyah, anfasiyyah, junaidiyyah, dan muwafaqoh.

Adapun lima macam tarekat tersebut memiliki keunikan masing-masing antara lain : Tarekat Qodiriyyah dengan *dzikir jaharnya*, Tarekat Naqsyabandiyyah dengan *dzikir khofinya*, Tarekat Anfasiyyah dengan dzikir peredaran nafasnya, Tarekat Muwafaqoh dengan dzikir Asmaul Husna, Tarekat Junaidiyyah, dengan dzikir setiap hari selama seminggu dengan amalan tertentu.

Semua mendapat tempat dalam pengamalan TQN, Hanya saja, karena inti atau pokok dari ajarannya adalah dzikir jahar dan dzikir khofi, maka tarekat ini juga dinamakan Tarekat Qodiriyyah wa Naqsyabandiyyah.²

Syekh Ahmad Khatib Sambas juga memiliki beberapa orang murid yang banyak dari daerah kawasan nusantara. Diantara muridnya yang berasal dari Indonesia adalah Syekh Abd Karim al-Bantani dari Banten, Syekh Ahmad Tholhah al-Cirebon dari Cirebon, dan Syeikh Holil dari Madura.

Dua tahun sebelum Syekh Ahmad Khotib Sambas wafat di Mekkah pada tahun 1878 M, beliau mengangkat Syekh Tholhah sebagai khalifah tarekat

² Ibid, hlm. 13.

Qodiriyyah wa Naqsyabandiyyah untuk wilayah Cirebon yaitu tahun 1876 pada usia 51 tahun.

Syekh Tholhah yang berada di Cirebon adalah salah satu khalifah Syekh Ahmad Khatib Sambas Yang mengembangkan tarekat ini secara mandiri. Kemursyidan yang dirintis oleh Syekh Tholhah kemudian dilanjutkan oleh khalifahnya yaitu Syekh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad atau Abah Sepuh. Setelah berguru cukup lama dengan Syekh Tholhah, Abah Sepuh mendapat kepercayaan menjadi wakil *talkin*. Pada tahun 1908 M Abah Sepuh diangkat menjadi Guru *Mursyid* Tarekat Qodiriyyah Naqsyabandiyyah yang berkedudukan dipatapan Suryalaya.³

Beliau selanjutnya yang mendirikan pusat penyebaran Tarekat Qodiriyyah Naqsyabandiyyah di wilayah Tasikmalaya (Suryalaya). Beliau juga mendirikan pondok pesantren yang berbasis Tarekat Qodiriyyah Naqsyabandiyyah yakni Pondok Pesantren Suryalaya. Dipondok tersebut beliau terkenal dengan panggilan Abah Sepuh.

Perlahan tapi pasti, Pondok Pesantren Suryalaya mulai berkembang dan mendapat pengakuan dari masyarakat, dan dengan perlahan satu persatu fasilitas yang dibutuhkan pesantren tersebut seperti sarana pendidikan mulai bertambah. Kepercayaan yang diberikan Masyarakat juga sangat berpengaruh pada jumlah pengikut atau murid yang semakin banyak. Dalam TQN murid-murid tersebut biasa disebut dengan *ikhwan*. Dengan adanya pondok pesantren tersebut

³ Ibid, . hlm. 13.

menjadikan Suryalaya menjadi salah satu pusat dan tempat orang bertanya tentang TQN.

Ajaran Abah Sepuh yang sempat Beliau tulis dan selalu dibaca hingga sekarang pada acara *Manaqiban* TQN Pondok Pesantren Suryalaya yaitu *Tanbih*. Selain *Tanbih*, Beliau juga menyampaikan pesan singkat yang disebut sebagai untaian mutiara yang ditulis dalam bahasa Sunda.⁴ Adapun untaian mutiara tersebut berisikan : Untaian Mutiara : Pertama, Jangan Benci Kepada Ulama Yang Sezaman. Kedua, Jangan Menyalahkan Kepada Pengajaran Orang Lain. Ketiga, Jangan Meneliti Murid Orang Lain. Keempat, Jangan berubah Sikap Meskipun disakiti Orang Lain, Harus Menyayangi Orang yang Membencimu.⁵

Pada masa Abah Sepuh ajaran TQN di Suryalaya disampaikan melalui ceramah-ceramah Beliau dimesjid-mesjid dan pertemuan nonformal di rumah murid-muridnya, dengan demikian ajaran tarekat pada masa Abah Sepuh belum tertulis dengan rinci.⁶

Setelah Abah Sepuh wafat kepemimpinan Tarekat Qodiriyyah Naqsybandiyyah di Suryalaya di pegang Oleh Ahmad Shohibulwafa Tadjul Arifin, putra dari Syekh Abdullah Mubarak Bin Nur Muhammad, yang dikenal dengan panggilan Abah Anom. Beliau jugalah yang memimpin Pondok Pesantren Suryalaya dan Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah di Suryalaya hingga beliau

⁴ Jamaludin dan Solihah Sari Rahayu, *Hubungan Fiqih Kalam dan Tasawuf*, (Wonosobo : CV. Mangku Bumi Media, 2019), hlm. 26.

⁵ Saeful Rahman, *Tanbih Tawasul Manaqib Bahasa Indonesia*, (Bandung : Wahana Karya Grafika), hlm. 1.

⁶ Jamaludin dan Solihah Sari Rahayu, *Hubungan Fiqih Kalam dan Tasawuf*, (Wonosobo : CV. Mangku Bumi Media, 2019), hlm. 27.

wafat. Dibawah kepemimpinannya inilah Tarekat Qodiriyyah Naqsyabandiyyah berkembang dengan sangat pesat.

Beliau dilahirkan pada tanggal 1 Januari 1915 di Suryalaya desa Tanjungkerta Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya Jawa Barat Indonesia. Beliau putra kelima Syekh Abdullah Mubarak bin Nur Muhammad, pendiri Pondok Pesantren Suryalaya. Ibunya bernama Hj. Juhriyah.⁷ Abah Anom atau Syekh Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin, resmi menjadi Mursyid Tarekat Qodiriyyah Naqsyabandiyyah di pesantren tasawuf tersebut sejak tahun 1956.

Sejak kepemimpinan Abah Anom, terutama setelah tugas sehari-hari pesantren diserahkan kepada beliau, perkembangan pondok pesantren Suryalaya semakin pesat dan berkembang. Upaya pengembangan TQN selain dilingkungan pondok pesantren Suryalaya, juga dilakukan di luar pesantren yaitu melalui para wakil talqin dan para ikhwan. Usaha ini berfungsi sebagai upaya melestarikan ajaran yang tercantum dalam asas tujuan TQN.⁸

Syekh Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin merupakan pemimpin Pondok Pesantren Suryalaya yang juga sebagai *Mursyid* Tarekat Qodiriyyah Naqsyabandiyyah yang ke-37 dalam silsilah TQN. Beliau sebagai Mursyid TQN, telah berhasil menyebarkan tarekat ini ke seluruh pelosok negeri, bahkan sampai

⁷ Ismail Rasyid Al Mathrudi, *Ketenangan Adalah Kemenangan*, (Bandung : CV. Wahana Karya Grafika, 2016), hlm. 94.

⁸ Jamaludin dan Solihah Sari Rahayu, *Hubungan Fiqih Kalam dan Tasawuf*, (Wonosobo : CV. Mangku Bumi Media, 2019), hlm. 34.

ke manca negara seperti Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, Australia, Thailand dan sebagainya.⁹

Pada perkembangannya, Pondok Pesantren Suryalaya menjadi pesantren yang sangat terkenal dengan ajaran tarekat qodiriyyah Naqsyabandiyyah, sehingga murid-muridnya mencapai jumlah jutaan ikhwan yang tersebar diseluruh Indonesia dan manca negara. Nama Abah Anom pun semakin terkenal luas sebagai ulama khas di Indonesia , jadi tidak heran jika banyak pejabat-pejabat negara yang datang kepada beliau baik hanya untuk silaturahmi atau pun untuk memohon doa dari beliau.¹⁰

Dari tahun ketahun, Pondok Pesantren Suryalaya semakin berkembang sesuai dengan tuntutan zaman dan kebutuhan umat. Sebagai salah satu upaya untuk mendukung penyebaran TQN dan fungsi Pondok Pesantren Suryalaya, maka didirikanlah Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya pada tanggal 11 Maret 1961. Yang kegiatan utama nya adalah pembinaan ikhwan dalam bidang amaliyah dan sosial. Usaha ini berfungsi untuk melestarikan ajaran yang tercantum dalam asas tujuan TQN, yang terdapat dalam kitab uqud'al-juman.

Kemudian pada tahun 1971, Pondok Pesantren Suryalaya membantu Program pemerintah dalam penanggulangan narkoba dan kenakalan remaja melalui ibadah dengan metode Thoriqoh Qodiriyyah Naqsyabandiyah yang berguna untuk mengembalikan para remaja korban penyalahgunaan narkoba

⁹ Ismail Rasyid Al Mathrudi, *Ketenangan Adalah Kemenangan*, (Bandung : CV. Wahana Karya Grafika, 2016), hlm. 91.

¹⁰ Ibid. , hlm. 92.

kejalan yang benar. Program ini mulai dikembangkan pada tahun 1980 dengan diberi nama Pondok Remaja Inabah.¹¹

Abah Anom menjadikan Inabah tidak hanya sekedar nama bagi lembaga tersebut, tapi lebih dari itu, ia adalah landasan teoritis untuk membebaskan pasien dari gangguan kejiwaan karena ketergantungan terhadap obat-obat terlarang. Dalam pandangan tasawuf, ia adalah nama sebuah perangkat ruhani (*maqom*), yang harus dilalui seorang sufi dalam perjalanan ruhani menuju Allah Swt.

Dalam teori Inabah, untuk menancapkan iman dalam Qalbu, tidak ada cara lain kecuali dengan dzikir *laa ilaha ilallah*, dimana dzikir tersebut harus ditanam terlebih dahulu kedalam hati para santri inabah. Penanaman dzikir ini dalam Thoriqoh Qodiriyyah Naqsyabandiyyah disebut dengan *talqin dzikir*. Adapun para pasien inabah mereka harus diberikan ‘pedang’ untuk menghalau musuh-musuh di dalam hati mereka, pedang tersebut adalah dzikrullah.

Orang-orang yang dirawat di Inabah diperlakukan seperti orang yang terkena penyakit hati, yang terjebak dalam kesulitan, kebingungan, dan kesedihan. Mereka telah dilalaikan dan disesatkan setan sehingga tidak mampu lagi untuk berdzikir kepada Allah. Ibarat orang yang tidak memiliki senjata lagi dalam menghadapi musuh-musuhnya. Dan obat untuk orang-orang tersebut adalah *dzikir*.

Sholat merupakan salah satu bentuk dzikir. Menurut pandangan Abah Anom, para pasien inabah itu belum bisa melaksanakan sholat karena masih

¹¹ Jamaluddin dan Sholihah Sari Rahayu. *Hubungan Fiqih Kalam dan Tasawuf Dalam Pandangan Tarekat Qodiriyyah Naqsyabandiyyah Suryalaya Tasikmalaya*. (Wonosobo : CV. Mangku Bumi Media, 2019), hlm. 36.

dalam pengaruh obat atau dalam keadaan mabuk, oleh karena itu langkah awal dalam penyembuhannya adalah dengan menyadarkannya dari keadaan mabuk yaitu dengan mandi junub. Apalagi sifat pemabuk adalah *ghadab* (pemarah) yang merupakan syaitan yang terbuat dari api, maka obat nya tiada lain kecuali air.

Dengan demikian selain sholat dan dzikir, untuk menyembuhkan para pasien itu digunakan metode wudhu dan mandi junub. Perpaduan kedua metode itu sampai kini masih tetap digunakan untuk mengobati para pasien dari yang paling ringan sampai yang paling berat, dan terbukti berhasil. Cabang inabah tak hanya di Indonesia, terdapat juga cabang di Malaysia dan Singapura.¹²

Dan sampai sekarang Pondok Inabah yang berada di Pondok Pesantren Surryalaya Tasikmalaya, masih berkembang pesat sampai sekarang bahkan setelah Abah Anom wafat.

Selanjutnya, setelah Abah Anom atau Syekh Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin wafat pada tanggal 5 September 2011, kemursyidan Tarekat Qodiriyyah Naqsyabandiyah selanjutnya dilanjutkan oleh Murid Beliau yaitu Syekh Muhammad Abdul Gaos Saefulloh Maslul atau Abah Aos.

Syekh Muhammad Abdul Gaos Saefulloh Maslul dilahirkan di Ciamis, pada 14 Ramadhan 1363 H atau 1 September 1944. Secara silsilah keluarga beliau keturunan Syekh Abdul Qodir Jailani yang keatasnya bersambung sampai ke Rasulullah. Secara silsilah tarekat beliau adalah silsilah ke-38 Tarekat Qodiriyyah

¹² Ismail Rasyid Al Mathrudi, *Ketenangan Adalah Kemenangan*, (Bandung : CV. Wahana Karya Grafika, 2016), hlm. 96

Naqsyabandiyyah meneruskan kemursyidan Syekh Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin yang berada pada silsilah ke-37.¹³

Sebagai murid dari Abah Anom, beliau adalah murid yang sangat patuh pada apapun sabda guru, bukan hanya itu beliau selalu mengikuti apa-apa yang menjadi sunnah gurunya Abah Anom, sehingga apa yang dilakukan oleh Abah Aos sekarang adalah apa yang dulu dilakukan oleh Abah Anom. Bisa dikatakan beliau merupakan *copy paste* dari Abah Anom.¹⁴

Dalam keseharian, sikap dan cara bergaul Abah Aos sangatlah santun dan tidak pilih-pilih pada semua kalangan, semua yang minta pasti dikasih, tidak peduli siapa dia, apakah pengemis, apakah pengamen, apakah preman atau negarawan, semua sama. Beliau orang yang sangat bijaksana dalam memperlakukan siapa saja, tamu-tamu beliau yang datang dari berbagai penjuru, berbagai tingkat pendidikan, status sosial, baik berpangkat maupun tidak, semuanya diterima dan dilayani dengan ramah dan menyenangkan.

Begitu pula dengan lingkungan pesantren beliau, Abah Aos tidak pernah membedakan apakah itu seorang ustadz atau murid, semua diperlakukan dengan baik tanpa membedakan, itulah sifat beliau Abah Aos, yang merupakan Guru Mursyid TQN Suryalaya silsilah ke 38 yang diserap penuh dari Guru Mursyidnya Pangersa Abah Anom.¹⁵

¹³ Ismail Rasyid Al Mathrudi, *Ketenangan Adalah Kemenangan*, (Bandung : CV. Wahana Karya Grafika, 2016), hlm. 110.

¹⁴ Ibid. , hlm. 110.

¹⁵ Ismail Rasyid Al Mathrudi, *Ketenangan Adalah Kemenangan*, (Bandung : CV. Wahana Karya Grafika, 2016), hlm. 111.

Pesantren yang dimiliki oleh Abah Aos sebelumnya bernama Al Islah, namun pada tahun 1980, Abah Aos dianugerahi nama atau gelar dibelakang nama beliau yaitu *Saefulloh Maslul* oleh Pangersa Abah Anom. Sehingga nama beliau menjadi Muhammad Abdul Gaos Saefulloh Maslul. Saefulloh Maslul memiliki arti pedang Allah yang terhunus, yang dulu Rasulullah SAW berikan kepada sahabat Kholid bin Walid.

Setelah penambahan gelar nama yang diberikan oleh Pangersa Abah Anom, Abah Anom juga mengubah nama pesantren yang dimiliki Abah Aos yang sebelumnya bernama Al Islah menjadi Sirnarasa. Melalui surat yang diberikan kepada Abah Aos dengan kata-kata : *Ka hatur kang putera Kiyahi Haji Muhammad Abdul Gaos Saefullah Maslul Di Pesantren Sirnarasa*

Maka sejak diterimanya surat tersebut oleh Abah Aos, digantilah nama Pesantren Al Islah menjadi Pesantren Sirnarasa, dan sampai sampai saat sekarang ini Pesantren Sirnarasa telah berkembang pesat, dengan bertambah berdirinya Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah Sirnarasa atau STID Sirnarasa.¹⁶

Pesantren Sirnarasa adalah salah satu Pesantren yang mengajarkan dan mengembangkan ajaran Thoriqoh Qodiriyyah Naqsyabandiyyah. Thoriqoh yang diajarkan di Pesantren Sirnarasa ini hanya meneruskan Thoriqoh yang telah dikembangkan dan diamalkan sebelumnya oleh Pesantren Suryalaya.

Dan sampai saat sekarang ini Tarekat Qodiriyyah Naqsyabandiyyah yang dipimpin oleh Abah Aos semakin berkembang pesat. Bahkan Pengajian Manaqib Syekh Abdul Qodir Jailani yang menjadi pengajian Khas TQN ini telah diadakan

¹⁶ Ibid. , hlm. 112.

di berbagai Mesjid besar yang tersebar di berbagai wilayah seperti Mesjid Agung Tasikmalaya, Mesjid Agung Subang, Masjid Agung Ciamis, Masjid Agung Purwakarta, Mesjid Raya Jawa Barat, Masjid Raya Al Maksum Medan, Mesjid Istiqlal, serta masjid-masjid lainnya yang tersebar di berbagai wilayah.

Sampai saat ini Syekh Muhammad Abdul Gaos Saefulloh Maslul, sudah memiliki banyak wakil talqin yang membantu beliau untuk mengajarkan dzikir Thoriqoh Qodiriyyah Naqsyabandiyyah kepada siapapun yang memerlukannya.¹⁷

Abah Aos atau Syekh Muhammad Abdul Gaos Saefulloh Maslul yang sekarang telah menerima tongkat estafet kemursyidan Thoriqoh Qodiriyyah Naqsyabandiyyah Suryalaya itu adalah ibarat seorang pelari estafet yang bertugas membawa dan melaksanakan fungsi-fungsi kemursyidan Thoriqoh Qodiriyyah Naqsyabandiyyah Suryalaya, sebagaimana pesan Syekh Mursyid sebelumnya yaitu Pangersa Abah Anom untuk mengamalkan, mengamankan, dan melestarikan Thoriqoh Qodiriyyah Naqsyabandiyyah.

Tarekat Qodiriyyah Naqsyabandiyyah terus didakwahkan oleh Abah Aos sampai sekarang dibantu dengan para wakil talqin dan para ikhwan Tarekat Qodiriyyah Naqsyabandiyyah, dengan maksud agar masyarakat yang ingin belajar dzikir dan mengintensifkan membersihkan *qolbu* yang berguna untuk mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat, sehingga mendapatkan akses dan kemudahan yang lebih besar dan lebih cepat.¹⁸

¹⁷ Ismail Rasyid Al Mathrudi, *Ketenangan Adalah Kemenangan*, (Bandung : CV. Wahana Karya Grafika, 2016), hlm. 121.

¹⁸ Ismail Rasyid Al Mathrudi, *Ketenangan Adalah Kemenangan*, (Bandung : CV. Wahana Karya Grafika, 2016), hlm. 123.

Tarekat Qodiriyyah Naqsyabandiyyah yang berada di Kelurahan Terjun Kecamatan Medan Marelan ini pertama kali masuk ke daerah tersebut pada tahun 1994 yang dibawa oleh Tuan Abdul Latif Deli yang merupakan wakil talqin untuk wilayah Medan dan sekitarnya yang diangkat oleh Mursyid Thoriqoh Qodiriyyah Naqsyabandiyyah silsilah ke-37 yaitu Syekh Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin (Abah Anom).

Namun setelah Syekh Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin wafat, diangkat lagi wakil talqin untuk wilayah Medan oleh Penerus Syekh Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin yaitu Syekh Muhammad Abdul Gaos Saefulloh Maslul yang hingga sekarang menjadi Mursyid Thoriqoh Qodiriyyah Naqsyabandiyyah. dan adapun wakil talqin tersebut adalah KH. Muhammad Saleh al-Medani. Beliaulah yang membimbing ikhwan dan akhwat agar dapat belajar istiqomah dalam mengamalkan, mengamankan dan melestarikan ajaran Thoriqoh Qodiriyyah Naqsyabandiyyah, serta *mentalqin* para ikhwan yang datang kepada beliau untuk ditalqin dzikir. Adapun yang menjadi tempat atau madrasah Thoriqoh Qodiriyyah Naqsyabandiyyah Khusus wilayah Medan dan sekitarnya, berada di Kelurahan Terjun Kecamatan Medan Marelan ini tepatnya berada di Mesjid Daud Bin Malik Medan.

Tabel 2.4

Susunan Kepengurusan MTQN Suryalaya Sirnarasa Medan Korwil Sumatera Utara

NO	Kepengurusan MTQN Korwil Sumatera Utara	Nama
1	Penasehat 1. Ketua 2. Anggota	KH. Muhammad Saleh Al-Medani Drs. H. Suriyatno

		KH. Abdul Muin Rahman Drs. H. Rajidin
2	Ketua Pelaksana	Sulthoni Syahid Arifin
3	Sekretaris	Handri Ketaren
4	Bendahara	Era Triwani
5	KOMINFO	Heri Topani Harris Hasibuan
6	Bidang Amaliyah	KH. Saleh Al-Medani Zulman Syahri Lubis Taufik Hidayat
7	Bidang Kepemimpinan	H. Jamaluddin SH, MH Drs. Supandi
8	Bidang Kewirausahaan	Jalaluddin Muhammad Billy Yolanda
9	Bidang Bantuan Kemanusiaan	Hamdan Selamat Riadi

Sumber : Data Kepengurusan TQN di Mesjid Daud bin Malik Medan Kelurahan Terjun

B. Tujuan Berdirinya Thoriqoh Qodiriyyah Naqsyabandiyyah (TQN) dan Dasar-Dasar TQN

Dalam hal ini tujuan TQN ini hampir sama dengan tujuan islam itu sendiri yaitu untuk menuntun manusia agar mendapatkan ridho dari Allah, sejahtera dalam menjalankan kehidupan di dunia dan bahagia di akhirat. Tujuan Tarekat Qodiriyyah Naqsyabandiyyah ini juga tergambar didalam *muqaddimah* yang selalu dibaca oleh para ikhwan setiap pelaksanaan dzikrulloh. Adapun kalimat *muqaddimah* tersebut yakni : *Ilaahi anta maqshuudi waridhooka mathluubii a'thinii mahabbataka wa ma'rifatak*

Dan doa tersebut selalu dibaca oleh ikhwan TQN sebelum melaksanakan dzikrulloh setelah sholat fardhu. Didalam doa tersebut terdapat empat macam kandungan yang menjadi tujuan dari Tarekat Qodiriyyah Naqsyabandiyyah yaitu :

1. *Taqarrub Ilalloh Subhanahu wa Ta'ala*

Adalah mendekatkan diri kepada Allah dengan jalan dzikrulloh yang mana dalam hal ini dapat dikatakan tak ada satupun yang menjadi tirai atau penghalang antara *abid* dengan *ma'bud*, antara Khalik dengan makhluk.

2. Menuju jalan *Mardhotillah*

Mardhotillah adalah suatu jalan menuju jalan yang diridhoi Allah SWT. Baik didalam hal ubudiyah maupun diluar ubudiyah. Dengan demikian dalam segala hal perbuatan manusia harus mengikuti serta menaati segala perintah Tuhan dan menjauhi segala larangan-Nya. Hasil dari Mardhotillah ini adalah akhlak dan budi pekerti menjadi baik, begitupun juga dengan ihwal nya juga menjadi baik. Baik yang berhubungan dengan Tuhan ataupun berhubungan dengan sesama manusia. Dan dengan sesama makhluk Allah dan insyaallah tidak akan lepas dari keridhoan Allah.

3. Kema'rifatan (Alma'rifah)

Yaitu melihat Tuhan dengan menggunakan Mata Hati.

4. Kemahabbahan (Kecintaan)

Kecintaan terhadap Allah sebagai *dzat Laisa ka-mislihi Syaiun* dimana dalam mahabbah ini mengandung keteguhan jiwa serta kejujuran hati. Jika rasa mahabbah telah tumbuh didalam diri seseorang, maka pasti muncul rupa-rupa hikmah yaitu diantaranya dengan membiasakan diri dengan hal yang baik dalam zohir maupun batin

Adanya Tarekat Qodiriyyah Naqsyabandiyyah ini merupakan salah satu jalan yang dapat membukakan diri agar tercapainya tujuan seperti yang ditulis diatas. Dari penjelasan yang tertulis di atas mengenai asas dan tujuan TQN, bahwa tujuan hidup dalam TQN adalah *Taqarrub ilalloh* (mendekatkan diri kepada Allah) dengan jalan ibadah, mendapatkan keridhoan Allah (*Mardhotillah*), *almahabbah* (mencintai Allah), dan *al-Ma'rifah* (menenal Allah).

Adapun dasar-dasar Tarekat Qodiriyyah Naqsyabandiyyah adalah :

1. Tinggi cita-cita, barang siapa yang tinggi cita-citanya maka menjadi tinggilah martabatnya.
2. Memelihara kehormatan, Barang siapa yang menjaga kehormatan Allah, maka Allah juga akan memelihara kehormatannya.
3. Memperbaiki Hidmat, Siapapun yang memperbaiki khidmat maka ia akan mendapatkan rahmat Allah SWT.
4. Melaksanakan cita-cita, Siapa saja yang berusaha untuk mencapai cita-citanya, ia akan memperoleh Hidayah-Nya.
5. Membesarkan Nikmat, Barang siapa yang membesarkan nikmat Allah, maka ia bersyukur kepada Allah, dan siapa saja yang bersyukur kepada Allah maka Allah pasti akan menambahkan nikmatnya.¹⁹

C. Ajaran Thoriqoh Qodiriyyah Naqsyabandiyyah

Setiap Tarekat termasuk Tarekat atau Thoriqoh Qodiriyyah Naqsyabandiyyah dipastikan memiliki ajaran sebagai pengikat komunitas tarekat.

¹⁹ Muhammad Abdul Gaos Saefulloh Maslul, *Amaliyah Mursyid TQN Ma'had Suryalaya*, (Ciomas : STID Press, 2017), hlm. 146.

Ada banyak ajaran pada Thoriqoh Qodiriyyah Naqsyabandiyyah ini seperti baiat atau talqin, dzikir, khotaman, manaqiban, riyadhoh, ziarah, uzlah dan khalwat, dan lainnya. Namun dari sekian banyak ajaran tersebut ada 3 inti ajaran yang mutlak dilaksanakan oleh setiap ikhwan dimanapun berada yakni dzikir, khotaman dan manaqiban. Adapun penjelasan ajaran Thoriqoh qodiriyyah Naqsyabandiyyah tersebut sebagai berikut :

1. Talqin dan Baiat

Talqin dan *bai'at* merupakan proses awal seorang murid memasuki perjalanan sufi. Begitu selesai *dibai'at* dan *ditalqin*, maka seseorang secara tidak langsung memperoleh keanggotaan secara formal. Dengan ini berarti orang tersebut harus menjalankan seluruh aturan yang ada pada Tarekat Qodiriyyah Naqsyabandiyyah, serta membangun tali ikatan spiritual dengan mursyidnya.²⁰

Dalam ilmu Tashowwuf ini lah kita akan diberitahu tentang bagaimana cara mendekati diri kepada Allah melalui proses penyucian jiwa. Untuk meraihnya tentu kita harus berusaha dari sekarang yakni dengan cara mencari ruh suci yang akan mengajarkan dan menanamkan dzikrulloh dengan kokoh kedalam hati.²¹

Dalam proses pensucian jiwa, tentu saja proses tersebut ada caranya, jika sudah berbicara tentang cara atau metode, itu berarti pembahasan ini masuk kedalam dunia Thoriqoh atau Tarekat. Ini berarti

²⁰ Jamaluddin dan Solihah Sari Rahayu, *Hubungan Fiqh Kalam dan Tasawuf*, (Wonosobo : CV. Mangku Bumi Media, 2019), hlm. 53.

²¹ Abdul Gaos Saefulloh Maslul, *Lautan Tanpa Tepi*, (Bandung : CV. Wahana Karya Grafika, 2006), hlm. 25.

Tasawuf merupakan peninjauannya secara keilmuan, sedangkan Thoriqoh atau Tarekat, merupakan aplikasi dari keilmuan tersebut.²²

Talqin kalimat *Thoyyibah* ini semestinya dilakukan sejak dini, bukan saat ajal hampir datang (sakaratul maut). Dan *talqin dzikir* ini merupakan perjanjian kita dengan Allah, agar selalu mengamalkan perintahnya. Bagi para ikhwan dan akhwat TQN yang telah ditalqin dzikir itu merupakan suatu kebahagiaan yang sangat luar biasa. Karna orang yang telah ditalqin dzikir ini tidak akan pernah merasa khawatir dengan kematian, karena ia yakin telah pulang kepada Allah dengan hati yang selamat dan sejahtera.

Justru yang kesulitan dalam sakaratul maut itu terjadi karena tidak ada nya *Laa Ilaaha Illallah* dalam ruhnya. Jika dilihat dari pemahaman kebanyakan orang sebagian besar orang islam mengetahui Talqin itu hanya dilakukan saat seseorang telah koma atau sekarat, dan adapula diantaranya yang menalqinkan pada saat jasadnya sudah berada di liang lahat. Namun demikian, jika dipikirkan bagaimana mungkin seseorang yang sedang sekarat dapat mengikuti tuntunan yang diajarkan sedang dirinya sendiripun sedang dalam keadaan yang genting, apalagi yang sudah berada diliang lahat.

Kalimat talqin didalam agama islam adalah kalimat *laa ilaaha illallah*. Sabda Rasulullah saw :

لَقِّنُوا مَوْتَكُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

²² Ibid. , hlm. 25.

Artinya : “Talqinkanlah kepada orang yang akan mati, kalimah Laa Ilaaha Illallah” (HR. Ahmad, Muslim dan *al-arba'ah* dari Abu Said al-Khudri).²³

Dan dari hadist tersebut juga terlihat jelas bahwsanya *talqin* itu untuk orang yang akan mati, bukan orang yang sedang sekarat apalagi yang sudah dimasukkan di liang lahat. Berarti ini artinya *talqin* itu untuk orang yang masih hidup, sebab semua orang yang hidup pasti akan mati.²⁴

Cara penyucian diri ini harus diambil melalui ahlinya yaitu Syekh Mursyid yaitu dengan *talqin dzikir*. Pelaksanaan *talqin dzikir* juga dapat dilakukan oleh wakil talqin yang telah diangkat menjadi wakil talqin oleh Syekh Mursyid. Hal-hal yang terkait dengan pengangkatan para wakil talqin kita bisa mengapresiasi dengan keputusan Guru Mursyid. Seorang Guru Mursyid Pasti tidak sembarang Tunjuk pada seseorang saat akan memberikan amanah, karena beliau pasti tahu siapa orang yang ditunjuk. Wakil talqin itu bukan wakil Mursyid, bukan pula maqom dalam thoriqoh. Tugas wakil talqin hanya mempermudah dalam proses talqin. Ingat, ketika proses talqin, yang *mentalqin* bukan wakil talqin, tetapi langsung dari Mursyid. Jadi Mursyid cuman pinjam mulut seorang wakilnya yang dipercaya.²⁵

²³ Husni Nur Mubarak, *Fadhailus Syuhur Bulan Hijriyyah Dalam Bingkai Tashawwuf Terjemahan Bahasa Indonesia*, (Ciamis : Sirnarasa Publishing, 2022), hlm. 31.

²⁴ Muhammad Abdul Gaos Saefulloh Maslul, *Lautan Tanpa Tepi*, (Bandung : CV. Wahana Karya Grafika, 2006), hlm. 26.

²⁵ Yusuf Abdusshomad, Dadang Muliawan dan Ayi Abdul Jabbar, *Cahaya Medal ti Suku Gunung Syawal*, (Cisirri : Yayasan Sirnarasa Cisirri, 2018), hlm. 967.

Adapun cara *talqin dzikir* tersebut terdapat didalam Hadist Nabi Muhammad SAW yang tertulis dikitab *Miftahus Shudur* karya Mursyid ke 37 Tarekat Qodiriyyah Naqsyabandiyyah Syekh Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin. Tentang bai'at perseorangan pernah diceritakan oleh Yusuf Al-kurani r.a dan teman-temannya dengan sanad yang sah : Bahwa Sayyidina Ali k.w bertanya kepada Nabi : Ya Rasulullah tunjukilah aku jalan yang sependek-pendeknya kepada Allah dan yang semudah-mudahnya dan yang paling utama dapat ditempuh oleh hambanya pada sisi Allah?. Maka bersabda Rasulullah : Hendaknya kamu lakukan *dzikrulloh* yang kekal (dzikir dawam) dan ucapan yang paling utama pernah kulakukan dan dilakukan oleh Nabi-Nabi sebelum aku, yaitu *Laa ilaaha illallah*. Jika ditimbang tujuh petala langit dan bumi dalam satu daun timbangan dan kalimat *Laa ilaaha illallah* dalam satu timbangan yang lainnya, maka akan lebih berat kalimat *Laa ilaaha illallah* dalam daun timbangan yang lain.

Lalu ia berkata : Wahai Ali, tidak akan datang kiamat jika diatas bumi ini masih ada orang yang mengucapkan kalimat *Laa ilaaha illallah*. Sayyidina Ali berkata : Bagaimana caranya aku berdzikir itu ya Rasulullah?

Nabi menjawab : Pejamkan kedua matamu dan dengar aku mengucapkan tiga kali, kemudian engkau mengucapkan tiga kali pula, sedangkan aku mendengarkannya. Maka berkatalah Rasulullah *Laa ilaaha illallah* sebanyak tiga kali, sedangkan matanya dipejamkan dan suaranya

dikeraskan, serta Ali mendengarkannya. Kemudian Ali mengucapkan *Laa ilaaha illallah* tiga kali, dan Nabi mendengarkannya.²⁶

2. Dzikir Jahar dan Dzikir Khofi

Kata *dzikir* pada mulanya berarti mengucapkan dengan lidah atau menyebut sesuatu, maka ini kemudian berkembang menjadi mengingat, karena mengingat sesuatu sering kali mengantar lidah menyebutnya. Demikian juga menyebut dengan lidah dapat mengantarkan hati untuk mengingat lebih banyak lagi apa yang disebut-sebut itu.²⁷

Dzikir merupakan salah satu amalan yang dapat menghasilkan ketenangan dalam hidup manusia serta suatu amalan yang sering diperbanyak dalam peribadatnya dalam islam. Seperti yang terdapat didalam Al-Qur'an surat Al-Ra'd : 28²⁸

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya : (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.

²⁶ Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin, *Miftahu Shudur juz 1*, (Tasikmalaya : PT. Mudawwamah Warahmah, 2005), hlm. 22.

²⁷ Ahmad Bangun Nasution dan Rayani Hanum Siregar, *Akhlaq Tasawuf* (Jakarta : PT Raja Grafindo, 2013) hal : 76

²⁸ Departemen Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya* (Jakarta : Lentera Abadi, 2010), hlm. 252.

Perintah dalam melaksanakan dzikir banyak ditemui dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadist. Seperti pada surat Al-Baqoroh : 152²⁹

فَاذْكُرُونِي أَذْكَرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Artinya : Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku.

Dzikir merupakan satu amalan yang diperintahkan untuk diperbanyak tanpa ada keterikatan dengan syarat-syarat tertentu untuk diamalkan sebagaimana ibadah-ibadah lain seperti puasa, sholat, dan sebagainya. Zikir menjadi suatu rahasia dan penghubung langsung antara hamba dengan Tuhannya. Mukmin yang selalu mengingat Allah pasti akan diingat oleh-Nya.³⁰ Sebagaimana diterangkan pada surat diatas.

Amalan dzikir tidak hanya sekedar ibadah, melainkan juga suatu amalan yang dapat menyucikan jiwa dan membersihkan hati manusia. Mendekatkan diri kepada pencipta-Nya, membuka hijab rohani dan seterusnya mencapai ma'rifat terhadap-Nya.

Dzikir dari segi bahasa bermakna sebut atau ingat. Sedangkan dalam konteks tasawuf, dzikir bermakna terlepas dari kelalaian dari kelupaan hati dengan senantiasa merasakan hadirnya hati bersama Allah. Maksudnya ingatan dan kehadiran hati yang kuat dan terus menerus

²⁹ Departemen Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya* (Jakarta : Lentera Abadi, 2010), hlm. 23.

³⁰ Ismail Rasyid Al Mathrudi, *Ketenangan Adalah Kemenangan*, (Bandung : CV. Wahana Karya Grafika, 2016), hlm. 73.

terhadap makna-makna ketuhanan Allah SWT, sehingga terhindar dari kelalaian dari hati.³¹

Dzikir menempati kedudukan yang sangat tinggi diantara amalan-amalan yang diperintahkan dalam islam dan ia juga salah satu amalan yang sangat agung. Mengenai keagungan dan ketinggian amalan dzikir ini Allah SWT berfirman : Q.S Al'ankabut : 45³²

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya : Bacalah Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Berikutnya lagi dzikir menempati kedudukan utama dalam perjalanan mendekati diri kepada Allah SWT untuk mencapai keredhaanNya. Kedekatan diri dengan Allah dapat tecapai melalui penyucian hati yang tak lain adalah *dzikrulloh*.³³

Adapun cara berdzikir yang ada pada ajaran Thoriqoh Qodiriyyah Naqsyabandiyyah dapat dibedakan menjadi :

³¹ Ibid, . hlm. 74.

³² Departemen Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya* (Jakarta : Lentera Abadi, 2010), hlm. 401.

³³ Ismail Rasyid Al Mathrudi, *Ketenangan Adalah Kemenangan*, (Bandung : CV. Wahana Karya Grafika, 2016), hlm. 75.

- a. Dzikir jahar, yaitu dzikir yang dikeraskan, baik melalui suara ataupun gerakan. Cara melakukan dzikir jahar ialah bahwa orang yang berdzikir itu memulai dengan ucapan *laa* dari bawah pusat dan diangkatnya sampai ke otak dalam kepala. Setelah itu diucapkan *ilaaha* dari otak dengan menurunkannya perlahan-lahan ke arah bahu kanan. Lalu memulai lagi mengucapkan *illallah* dari bahu kanan dengan menurunkan kepala kepada pangkal dada disebelah kiri dan berkesudahan pada hati sanubari di bawah tulang rusuk, lambung dengan menghembuskan lafas nama Allah sekuat mungkin sehingga terasa gerakannya pada seluruh badan seakan-akan diseluruh bagian badan amal yang rusak itu terbakar dan memancarkan Nur Tuhan. Dan getaran tersebut meliputi seluruh bidang *latifah*.³⁴ *Lathifah Insaniyyah* adalah jiwa yang bicara (*an-nafs an-naathiqah*), yang mana para sufi menamainya dengan *qalb* (hati). *Lathifah* ini bertempat di ruh manusia sehingga dekat dengan nafs. *Lathifah* ini terdiri dari dua sisi yang pertama disebut *ash-shadru* dan sisi kedua disebut *al-fuaad*.

Adapun jumlah *lathifah* yang ada dalam tubuh itu ada 7 yaitu : pertama, *lathifah al-qalbi*, yang berhubungan dengan jantung jasmani, letaknya dua jari dibawah susu kiri. Disini terdapat sifat-sifat kemusyrikan, kekafiran, ketakhayulan, dusta, zolim, gampang tertarik, tidak ada rasa kasihan dan ingin dipuji. Kedua, *latifah al-ruh*, terletak dua jari dibawah susu kanan

³⁴ Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin, *Miftahu Shudur juz 1*, (Tasikmalaya : PT. Mudawwamah Warahmah, 2005), hlm. 17.

berhubungan dengan hati. Pada lathifah ini terdapat sifat *bahiniyah* (binatang jinak) yakni sifat-sifat menuruti hawa nafsu. Ketiga, *lathifah sirri*, terletak dua jari diatas susu kiri. Disinilah terdapat sifat binatang buas (*sabi'iyah*) yakni sifat-sifat zolim, aniaya, pemarah dan pendendam. Keempat, *lathifah al-khafi*, terletak dua jari diatas susu kanan dipengaruhi oleh limpa jasmani, disinilah terdapat sifat-sifat pendengki, khianat, yaitu sifat syaitaniyyah yang membawa celaka dunia akhirat. Kelima, *lathifah al-akhfa*, letaknya ditengah dada, yang berhubungan dengan empedu jasmani. Disinilah letaknya sifat-sifat rabbaniyah seperti *takabur*, *ujub*, *sum'ah*, dan pamer. Keenam, *lathifah al-nafsal natiqa*, terletak antara dua kening. Disinilah tempatnya nafsu amarah yang mendorong kepada kejahatan. Ketujuh, *lathifah kullu jasad*, yaitu lathifah yang mendominasi seluruh tubuh jasmani, disinilah terdapat sifa-sifat jahil dan *ghoflah* (lalai).³⁵

Menurut Al Mujaddid Imam Rabbani menyatakan bahwa manusia tersusun dari sepuluh *lathifah* yaitu lima lathifah berada pada dimensi *alamul amri* (alam perintah atau bathin). Adapun lathifah tersebut terdiri dari *qalbu*, *ruh*, *sirr*, *khafa* dan *akhfa*. Dan lima *lathifah* lainnya berada pada dimensi *alamul khalqi* (alam

³⁵ Muzakkir, *Hidup Sehat Dan Bahagia Dalam Perspektif Tasawuf*, (Jakarta : Prenamedia Group, 2019), hlm, 48.

penciptaan atau lahir). Yang terdiri dari *lathifah an-nafs* dan unsur-unsur yang empat (tanah,air,angin dan api).³⁶

- b. Dzikir *sirri* (khofi), zikir yang dilakukan didalam hati, tidak menggunakan mulut, melainkan menggunakan perasaan (*dzauq*), dan *syu'ur* (kesadaran).

3. Khotaman

Khotaman berasal dari bahasa Arab dengan kata dasarnya *khotama* – *yakhtumu* – *khotman* yang artinya selesai atau menyelesaikan. Khotaman berfungsi ganda bagai pedang bermata dua. Khotaman merupakan penunjang utama untuk mencapai ma'rifat dan juga berfungsi sebagai doa yang manjur yang dipergunakan untuk memohon kepada Allah dalam urusan dunia beserta akhirat.

Syekh Muhammad Abdul Gaos Saefulloh Maslul, Mursyid TQN menegaskan dengan khotaman ini seseorang mau apa atau tidak mau apa perbanyaklah khotaman. Dalam *khotaman* terintegrasi antara permohonan doa dari Al-Qur'an, sholawat, hizib, yang telah diformulasikan khusus oleh Syekh Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin QS. Para ikhwan tinggal mengamalkan saja dari hasil olah ruhani beliau.³⁷

Khotaman dalam Tarekat Qodiriyyah Naqsyabandiyyah berarti menyelesaikan dan menamatkan pembacaan wirid-wirid yang menjadi

³⁶ Husni Nur Mubarak, *Fadhailus Syuhur Bulan Hijriyyah Dalam Bingkai Tashawwuf Terjemahan Bahasa Indonesia*, (Ciamis : Sirnarasa Publishing, 2022), hlm. 94.

³⁷ Syekh Muhammad Abdul Gaos Saefulloh Maslul, *Kitab Amaliyah Mursyid TQN Ma'had Suryalaya* (Ciamis : STID Sirnarasa, 2017), hlm. 10.

amalan dalam Tarekat Qodiriyyah Naqsyabandiyyah pada waktu yang telah ditentukan. Wirid khataman paling sedikit diamalkan secara keseluruhan sampai selesai, Satu minggu dua kali tiap ba'da asar hari senin dan kamis, lebih baik diamalkan tiap malam setelah dzikir antara maghrib dan isya, seperti yang dicontohkan oleh Mursyid Thoriqoh Qodiriyyah Naqsyabandiyyah.³⁸

4. Manaqiban

Arti manaqib dapat diartikan sebagai hikayat atau cerita riwayat hidup yang berhubungan dengan sejarah kehidupan orang-orang soleh tentang perjalanan hidupnya beserta akhlak kepribadiannya dalam kehidupan sehari-hari.³⁹ Dalam buku menyambut pecinta Kesuciaan Jiwa, Syekh Muhammad Abdul Gaos Saefulloh Maslul, Mursyid Tarekat Qodiriyyah Naqsyabandiyyah menjelaskan arti *manaqiban* yakni membaca, mengkaji, dan memperingati riwayat hidup orang-orang sholeh. Dan dalam manaqib ini yang diceritakan adalah Syekh Abdul Qodir al-jailani. Dengan tujuan mengikuti keteladanannya.⁴⁰

Tradisi Manaqiban yang selama ini dilaksanakan oleh ikhwan Thoriqoh Qodiriyyah Naqsyabandiyyah khususnya yang berada di pusat yaitu di Pesantren Sirnarasa Cisirri, selain memiliki nilai dan fungsi

³⁸ Jamaludin dan Sholihah Sari Rahayu, *Hubungan Fiqih Kalam dan Tasawuf*, (Wonosobo : CV. Mangku Bumi Media, 2019), hlm. 57.

³⁹ Dwi Puspa dan Saeful Rahman, *Tanbih, Tasawul, Manaqib*, (Bandung : Wahana Karya Grafika), hlm. 1.

⁴⁰ Yusuf Abdusshomad, Dadang Muliawan dan Ayi Abdul Jabbar, *Cahaya Medal ti Suku Gunung Syawal*, (Cisirri : Yayasan Sirnarasa Cisirri, 2018), hlm. 558.

spiritual, juga secara sosiologis memberi manfaat yang cukup besar yaitu sebagai ajang pertemuan bulanan para Ikhwan terutama dengan Mursyid.

Biasanya kegiatan Manaqiban yang di selenggarakan di Pusat yakni Pesantren Sirnarasa setiap tanggal 10 dari penanggalan Hijriyah. Manaqib ini selain dihadiri oleh ribuan para ikhwan. Juga dihadiri oleh para wakil talqin.⁴¹

5. Riyadhoh

Riyadhoh atau latihan kezuhudan dipahami oleh Ibnu Arabi sebagai tahdzib al-akhlak (pembinaan akhlak) yaitu Penyucian dan pembersihan hati dari segala hal yang tidak patut untuk jiwa. Kegiatan riyadhoh yang dilakukan ikhwan Thoriqoh Qodiriyyah Naqsyabandiyyah khususnya yang di Pesantren Sirnarasa ini dilakukan dengan bimbingan Syekh Mursyid.

6. Ziaroh

Salah satu sunnah mursyid kamil adalah *ta'ziyah* atau *ziaroh* kepada orang yang sudah meninggal dunia. Tradisi ta'ziyah ini bukan adat kebiasaan orang-orang kampung dalam urusan ilmu. Tapi ajaran yang wajib kita tradisikan sepanjang zaman. Datang ke quburan bukan untuk nonton tengak tengok kanan dan kiri tapi untuk melaksanakan perintah Rasulullah saw yaitu untuk mengingat penziarah yang smuanya pasti akan seperti mereka yang telah mendahului.

Bagi ikhwan Thoriqoh Qodiriyyah Naqsyabandiyyah salah satu bentuk terimakasih terhadap jasa-jasa orang yang telah meninggal dengan

⁴¹ Jamaludin dan Sholihah Sari Rahayu, *Hubungan Fiqih Kalam dan Tasawuf*, (Wonosobo : CV. Mangku Bumi Media, 2019), hlm. 60.

cara tahlilan oleh Guru Agung Syekh Muhammad Abdul Gaos Saefulloh Maslul. Cara melakukan tahlilan yang dilaksanakan beliau dapat diterapkan saat melaksanakan amaliyah sendiri maupun saat bersama-sama (berjama'ah).⁴²



⁴² Yusuf Abdusshomad, Dadang Muliawan dan Ayi Abdul Jabbar, *Cahaya Medal ti Suku Gunung Syawal*, (Cisirri : Yayasan Sirnarasa Cisirri, 2018), hlm. 464.